

MENJAUHI PERPECAHAN DI TAHUN POLITIK

Disampaikan oleh :
Al-Ustadz Nur Kholid Syaifullah, Lc, M.Hum.

DALAM KHUTBAH 'IEDUL FITHRI 1444/2023
Di Lapangan Parkir Stadion Manahan Jl. Adi Sucipto, Manahan
SURAKARTA

Surakarta, 1 Syawwal 1444 H

Menjauhi Perpecahan di Tahun Politik

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَقَّهَ مَنْ أَرَادَ بِهِ خَيْرًا فِي الدِّينِ، وَشَرَعَ أَحْكَامَ
الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ فِي كِتَابِهِ الْمُبِينِ، وَأَعَزَّ الْعِلْمَ وَرَفَعَ أَهْلَهُ الَّذِينَ
اتَّقَوْهُ وَكَانُوا بِهِ عَالِمِينَ، نَحْمَدُهُ حَمْدًا يَفُوقُ حَمْدَ الْحَامِدِينَ،
وَنَشْكُرُهُ عَلَى نِعْمِهِ الَّتِي لَا تُحْصَى وَإِيَّاهُ نَسْتَعِينُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ
وَنَتُوبُ إِلَيْهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ إِنَّهُ يُجِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ
وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي
أَرْسَى قَوَاعِدَ الشَّرْعِ وَبَيَّنَّهَا أَحْسَنَ تَبْيِينٍ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ
إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ. أَمَّا بَعْدُ

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ

Kaum muslimin dan muslimat rahimakumullah,

Pada hari ini 1 Syawal 1444 H, marilah kita kumandangkan takbir, tahlil, dan tahmid untuk mengagungkan asma Allah SWT, sebagai bukti rasa syukur kita atas nikmat, anugerah, dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan-Nya kepada kita semua, khususnya umat Islam di seluruh penjuru dunia, karena pada hari ini atas izin dan ridla-Nya kita dapat menyelesaikan puasa Ramadhan satu bulan penuh. Semoga puasa, qiyamul lail, dan amal shalih kita yang lain diterima oleh Allah SWT sehingga tercapailah tujuan puasa yang digariskan oleh Allah SWT, yakni menjadi hamba-hamba-Nya yang bertaqwa.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ

Kaum muslimin dan muslimat rahimakumullah,

Alangkah indahnya apabila kesatuan dan persatuan yang kita alami dan rasakan pada hari ini, berlangsung selama-lamanya, tidak hanya hari ini saja. Tetapi apabila kita tengok pada tahun-tahun politik yang telah lalu, pedih rasanya hati ini; kesatuan dan persatuan ternyata mudah sekali retak. Keretakan itu bukan hanya terjadi pada umat Islam saja, melainkan juga terjadi pada saudara-

saudara kita yang lain, sehingga kesatuan dan persatuan kita sebagai bangsapun seolah-olah berada di ujung tanduk.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ

Kaum muslimin dan muslimat yang berbahagia,

Perlu kita ketahui bersama bahwa agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah agama rahmatan lil 'alamin, agama yang haq, agama yang cinta damai, cinta kepada kerukunan dan benci kepada kekufuran, perselisihan, pertengkaran, dan perpecahan. Agama Islam menyatukan hati, menyatukan bangsa, kabilah, suku, hingga menjadi umat yang satu dan tersebar ke seluruh penjuru dunia. Tidak akan ada yang mampu menyatukan hati dan merajut persatuan antara kelompok yang saling bertikai, kecuali dengan "Dienul Islam", Dien yang shahih.

Kita perlu mencermati kejadian/sejarah masa lalu yakni pada masa Jahiliyah, bangsa Arab berpecah-belah dan saling memusuhi satu sama lain. Bahkan di antara satu kabilah saja, saling bermusuhan. Apalagi antara satu kabilah dengan kabilah lainnya. Peperangan dan persengketaan terus terjadi seakan tiada ujungnya. Bangsa Arab ketika itu, tercabik-cabik, terpecah-belah, dan saling membenci. Kesetiaan hanya diberikan kepada kabilah masing-masing. Setiap kabilah memerangi kabilah lainnya, yang kuat memakan yang lemah, yang dhalim menguasai yang teraniaya.

Setelah Allah SWT mengutus Rasul-Nya dengan membawa hidayah dan dien yang haq, mengajak manusia kepada agama Allah, mengajak mereka agar menthaati Allah dan Rasul-Nya, maka sirnalah permusuhan di antara mereka dan berganti menjadi persaudaraan yang saling mengasihi satu sama lain. Allah SWT berfirman tentang keadaan ini:

فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

Lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang yang bersaudara.
[QS. Ali Imraan: 103]

Permusuhan itu berganti menjadi persaudaraan berkat nikmat Allah, yaitu nikmat iman dan Islam. Mereka tidaklah disatukan dengan harta, ambisi, partai, suku, ras, antar golongan, tetapi yang mempersatukan mereka adalah hanya dari Allah SWT semata.

Konsep yang bagaimanapun apabila hanya berdasar hasil pemikiran manusia, meskipun didukung dengan dana milyaran, bahkan trilyunan, dan didukung pula oleh ahli fikir tingkat dunia, tidak akan dapat dipakai untuk mewujudkan ukhuwwah, persaudaraan, dan persahabatan yang mantap dan haqiqi. Sudah terbukti di mata dunia dengan adanya PBB? Kapan negara-negara di dunia ini bersahabat dan bersatu dengan betul dan mantap? Padahal PBB didanai oleh seluruh anggotanya yang terdiri dari negara-negara di dunia, di samping dalam tubuh PBB juga berkumpul ahli fikir-ahli fikir tingkat dunia.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ

Kaum muslimin dan muslimat rahimakumullah,

Perlu kita sadari, jangankan manusia-manusia biasa seperti kita ini, Nabi Muhammad SAW yang dipilih dan diangkat oleh Allah SWT menjadi utusan-Nya, andaikata dibekali dengan fasilitas kekayaan sepenuh bumipun, tidak dapat menyatukan hati manusia yang sedang bercerai-berai, berselisih, bersengketa, dan bermusuhan. Hal ini karena yang mempersatukan hati manusia bukanlah materi dunia, atau harta yang dihamburkan-hamburkan, atau kepintaran seseorang, atau kelompok, partai, dan golongan, melainkan hanya Allah SWT. Bukankah Allah SWT telah berfirman:

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ. النفال : ٦٣

Dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang

berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. [QS. Al Anfaal :63].

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ

Kaum muslimin dan muslimat rahimakumullah,

Sebentar lagi negeri kita akan mengadakan pemilu. Pada tahun politik mendatang hendaklah seluruh komponen bangsa, khususnya ummat Islam tetap menjaga persatuan, kerukunan, menjaga suasana tenteram dan damai. Hindari hal-hal yang menyebabkan perpecahan yang diawali dengan pernyataan-pernyataan yang saling merendahkan, menghina, mengadu domba, ataupun penyebaran berita-berita negatif, bohong, dan fitnah di tengah-tengah masyarakat.

Kita menyadari bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar. Bangsa yang terdiri atas keanekaragaman suku bangsa yang memiliki kebudayaan dan adat-istiadat yang bermacam-macam dan menghuni banyak pulau yang merupakan wilayah negara Indonesia, keseluruhannya diikat dalam satu kesatuan yaitu bangsa dan negara Indonesia. Keanekaragaman tersebut bukanlah merupakan perbedaan yang bertentangan namun justru merupakan keanekaragaman yang bersatu dalam satu sintesa yang pada gilirannya justru memperkaya sifat dan makna persatuan bangsa dan negara Indonesia. Bagi bangsa Indonesia, semboyan Bhinneka Tunggal Ika merupakan dasar untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan Indonesia. Perwujudan semboyan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari dilakukan dengan cara hidup saling menghargai antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya tanpa memandang suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat, warna kulit dan lain-lain.

Dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika kita harus membuang jauh-jauh sikap mementingkan dirinya sendiri, kelompok, partai,

golongan, atau daerahnya sendiri tanpa peduli kepentingan bersama. Apabila sifat mementingkan diri sendiri, golongan, partai dan kepentingan lain itu terjadi pastilah negara ini akan terpecah belah. Oleh sebab itu, marilah kita jaga Bhinneka tunggal ika dengan sebaik-baiknya agar persatuan bangsa dan negara Indonesia tetap terjaga.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ

Kaum muslimin dan muslimat rahimakumullah,

Kita sebagai bangsa memiliki pengalaman yang konkrit, betapa perpecahan dan permusuhan di antara anak bangsa menjadikan bangsa ini bangsa terjajah selama berabad-abad. Usaha-usaha untuk mengusir penjajah yang berkali-kali dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia senantiasa gagal, karena usaha-usaha tersebut masih dilakukan sendiri-sendiri; bahkan sebagian dari kita menjadi musuh dalam selimut dengan memihak penjajah dan memusuhi saudara-saudaranya sendiri yang sedang berjuang dan berusaha mengusir penjajah dari negeri tercinta. Setelah Generasi Perintis dapat mewujudkan persatuan dan kesatuan atas izin dan ridla Allah SWT, barulah berhasil mengusir penjajah dengan gilang gemilang.

Pengalaman pahit yang pernah dialami bangsa ini sangat mungkin terulang kembali di masa kini, jika masing-masing individu anak bangsa ini, lebih-lebih elit politiknya, tidak menjauhkan diri dari sebab-sebab keretakan, permusuhan, pertikaian, perelisihan, dan saling permusuhan antara satu dengan yang lainnya. Patut diketahui, di antara hal-hal yang sangat potensi menjadikan perpecahan bangsa di masa kini adalah penyebaran berita hoak/berita bohong, fitnah, dan adu domba melalui berbagai media cetak, media elektronik, dan media online. Hal ini sangat membahayakan bagi keutuhan ummat Islam, bahkan keutuhan bangsa.

Pada tahun politik seperti sekarang ini untuk menggapai kekuasaan atau mempertahankan kekuasaan, sebagian orang tanpa adab dan akhlaq berusaha dengan berbagai upaya menggiring opini publik, mempengaruhi, dan meyakinkan orang lain agar senang atau benci kepada seseorang, bahkan terkadang mereka tidak segan-segan menggunakan cara-cara yang kotor, mereka tega menjerumuskan martabat saudara sesama anak bangsa dengan cara ghibah, fitnah, serta menyebarkan berita hoak.

Hal ini persis seperti informasi yang diabadikan Al-Qur'an. Karena kebencian orang-orang munafik kepada kesuksesan perkembangan dakwah Islam serta bersatunya ummat Islam pada perang Bani Mushthaliq, akhirnya mereka berusaha menghambat laju dakwah dengan menyebarkan berita bohong.

Berita bohong ini mengenai istri Rasulullah SAW, 'Aisyah RA. ummul mu'minin, sehabis perang dengan Bani Mushthaliq pada bulan Sya'ban 5 H. Peperangan ini diikuti oleh kaum munafik, dan turut pula 'Aisyah dengan Nabi SAW berdasarkan undian yang diadakan antara istri-istri beliau. Dalam perjalanan mereka kembali dari peperangan, mereka berhenti pada suatu tempat. 'Aisyah keluar dari sekedupnya untuk suatu keperluan, kemudian kembali. Tiba-tiba beliau merasa kalungnya hilang, lalu pergi untuk mencarinya. Sementara itu, rombongan berangkat dengan persangkaan bahwa 'Aisyah masih ada dalam sekedup. Setelah 'Aisyah mengetahui, sekedupnya sudah berangkat, beliau duduk di tempatnya dan mengharapkan sekedup itu akan kembali menjemputnya. Kebetulan, lewat ditempat itu seorang sahabat Nabi, Shafwan ibnu Mu'aththal, diketemukannya seseorang sedang tidur sendirian dan dia terkejut seraya mengucapkan: "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*, isteri Rasul!" 'Aisyah terbangun. Lalu beliau Ummul Mu'minin dipersilahkan oleh Shafwan mengendarai untanya. Syafwan berjalan di depan menuntun unta sampai mereka tiba di Madinah. Orang-orang yang melihat membicarakannya menurut pendapat masing-masing. Mulailah timbul desas-desus. Kemudian kaum munafik membesar-besarkannya, maka fitnah keji atas 'Aisyah RA. itupun bertambah luas, sehingga menimbulkan

kegoncangan di kalangan kaum muslimin.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ

Kaum muslimin dan muslimat rahimakumullah,

Itulah peristiwa yang pernah terjadi pada Ummul Mu'minin 'Aisyah. Di saat perang fisik tidak mampu menghantam shaf dakwah Islam, maka upaya musuh-musuh Allah SWT berpindah menuju perang psikis, atau yang dikenal dengan istilah "Al-Harbu al-Ma'nawiyah". Dan sasaran tembak yang tepat adalah keluarga Rasul sendiri, yakni 'Aisyah, isteri beliau SAW.

Dalam sejarah, kisah tersebut diistilahkan dengan "Haditsul Ifki" atau berita bohong. "Haditsul Ifki" adalah istilah yang muncul setelah ada klarifikasi pembelaan Allah SWT terhadap 'Aisyah, yaitu melalui turunnya surat An-Nuur : 11. Adapun sebelum turun ayat tersebut, isu tentang pemfitnahan Aisyah itu sangat tidak jelas, liar, menggelinding begitu saja. Isu tersebut dihembuskan oleh kaum munafikin hingga akhirnya dapat membentuk opini yang mendiskreditkan Rasulullah SAW sebagai pemimpin umat Islam.

Adapun beberapa hal yang perlu diambil pelajaran dari kisah merebaknya isu tidak jelas seputar haditsul ifki di kalangan shaf kaum mukmin adalah bahwa kita dilarang dengan keras ikut menyebarkan, mendukung para pembawa isu atau mengiyakan isu yang belum jelas tersebut. Demikian firman Allah SWT:

لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةٍ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ
عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ. النور: ١٣

Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Jika mereka tidak mendatangkan saksi-saksi, maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta. [QS. An-Nuur : 13]

Tentu semua mu'min tidak mau divonis sebagai "pembohong" oleh Allah SWT. Oleh karena itu, sudah seharusnya seorang mu'min tidak berlaku gegabah dengan turut serta menyebarkan berita yang mengandung unsur kebohongan, dusta, fitnah, adu domba, dan berita-berita negatif lainnya, jika ingin terbebas dari vonis "pembohong" di sisi Allah SWT. Karena biar bagaimanapun menurut Allah SWT, suatu berita harus dikonfirmasi atau ditabayyunkan kebenarannya terlebih dahulu. Jika hal itu belum terjadi, namun kita telah menyebarkan isu tersebut, berarti kita telah bermain-main dengan label vonis pembohong dari Allah SWT.

Ukuran standar bagi setiap mu'min adalah dirinya sendiri dibandingkan dengan tokoh yang terkena fitnah tuduhan tadi. Setiap mu'min yang benar tentu akan *tsiqah* terhadap saudara mu'min lainnya. Diantara ketsiqahan tersebut adalah pembelaan kuat terhadap saudaranya yang difitnah. Ingat bagaimana kasus Ka'ab bin Malik yang membelot dari peperangan, namun dia biasanya adalah mu'min yang baik selama ini. Bagaimana Mu'adz bin Jabal menepis ungkapan mu'min yang salah karena mengiranya Ka'ab adalah terbius oleh kenikmatan harta. Kata Mu'adz, "Ya Rasul, demi Allah aku tidak mengetahui tentang Ka'ab kecuali kebaikan. Dalam kasus ibunda 'Aisyah juga demikian. Dan Allah memuji dialog antara Abu Ayyub dan Ummu Ayyub tentang sikap tepat keduanya yang dipuji Allah. Sikap tersebut kemudian dilegendakan dalam Al-Qur'an berikut:

وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ
هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ. النور: ١٦

Dan Mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), Ini adalah dusta yang besar."
[QS. An-Nuur : 16]

Ayat tersebut merupakan dukungan Allah SWT terhadap keluarga mu'min yang tepat dalam menyikapi kasus tersebut. Kasusnya adalah saat Ummu Ayyub bertanya pada suaminya, "Tidakkan engkau mendengar tentang yang dikatakan masyarakat terhadap 'Aisyah?" jawab suaminya, "Ya dan itu adalah bohong. (Jika kamu dalam posisi 'Aisyah) apakah kamu akan melakukan perbuatan (zina) tersebut wahai Ummu Ayyub". Lalu Ummu Ayyub menjawab, "Tidak, demi Allah aku tidak akan melakukannya." Kemudian suaminya mengomentari, " 'Aisyah, Demi Allah, lebih baik daripada dirimu."

Jangan sampai nafsu seorang mu'min mengalahkan sikap objektif yang harus dilakukannya sebagai hamba Allah yang beriman. Ingat pesan Allah terakhir setelah ada kasus fitnah yang menimpa 'Aisyah ini adalah jangan sampai peristiwa isu seperti itu terjadi lagi pada barisan dakwah. Allah SWT berfirman:

يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ . النور: ١٧

Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman. [QS. An-Nuur : 17]

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ

Kaum muslimin dan muslimat rahimakumullah,

Yang menarik dari kisah ibunda kaum mu'minin di atas adalah pernyataan Allah setelah melakukan pembelaan tentang kebenaran Aisyah, adalah "jangan sampai isu seperti ini terjadi lagi pada barisan kaum mu'min". Pernyataan itu berlaku sampai sekarang hingga yaumul qiyaamah. Jangan sampai ada shaf dakwah lebih mengedepankan hawa nafsu dibanding akal sehat.

Sebagaimana difahami bahwa semua level pimpinan dalam dakwah, memiliki kewajiban untuk menjauhkan diri dari posisi yang menjadikan dirinya dapat tertuduh (mauqi'ut-tuhmah). Namun jika

tuduhan itu benar-benar telah terjadi maka ada beberapa hal yang harus dilakukan setiap mu'min dalam bersikap. Itulah yang diajarkan oleh Allah pada umat Islam masa Rasulullah SAW ketika ada peristiwa pemfitnahan 'Aisyah, isteri Rasulullah SAW.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ

Kaum muslimin dan muslimat rahimakumullah,

Hal senada yang perlu kita hindari pada tahun politik mendatang adalah menghindari perdebatan. Karena melibatkan diri dalam perdebatan berkepanjangan akan mengobarkan kemarahan, merusak hati, menimbulkan permusuhan, dan membangkitkan kebencian. Kecenderungan orang yang suka berdebat adalah mengomentari setiap perkataan orang lain dari sisi lemah atau salahnya. Komentar tersebut biasanya berupa celaan dan kritik. Akibat dari komentarnya itu, orang yang berpendapat lalu berargumentasi untuk mempertahankan pendapatnya. Akhirnya, terjadilah perdebatan di antara keduanya. Pada umumnya, setiap perdebatan berakhir dengan keadaan yang tidak menyenangkan, terutama bagi mereka yang kalah.

Rasulullah SAW mengingatkan kepada umatnya agar menghindari perdebatan meskipun berada pada pihak yang benar. Bahkan beliau menjamin dengan surga bagi orang yang meninggalkan perdebatan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : لَا يُؤْمِنُ الْعَبْدُ

الْإِيمَانَ كُلَّهُ حَتَّى يَتْرَكَ الْكَذِبَ مِنَ الْمُرَاحَةِ وَيَتْرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ

كَانَ صَادِقًا. احمد ٣ : ٢٦٨ ، رقم : ٨٦٣٨

Dari Abu Hurairah, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, "Tidaklah beriman seorang hamba dengan iman sepenuhnya sehingga ia meninggalkan berdusta dalam bergurau dan meninggalkan berbantah meskipun ia benar". [HR. Ahmad juz 3,hal. 268, no. 8638]

... ذُرُوا الْمِرَاءَ، فَأَنَا زَعِيمٌ بِثَلَاثِ إِبْيَاتٍ فِي الْجَنَّةِ فِي رَبَاضِهَا،
وَ وَسَطِهَا، وَ أَعْلَاهَا لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَ هُوَ صَادِقٌ. ذُرُوا
الْمِرَاءَ، فَإِنَّ أَوَّلَ مَا نَهَيْتَنِي عَنْهُ رَبِّي بَعْدَ عِبَادَةِ الْأَوْثَانِ الْمِرَاءُ وَ

شُرْبُ الْخَمْرِ. الطبرانی فی المعجم الكبير ٧ : ١٥٤

Jauhilah perdebatan, maka aku jamin dengan tiga rumah di surga, yakni di bagian bawahnya, di bagian tengahnya dan di bagian atasnya bagi orang yang meninggalkan perdebatan sekalipun ia benar. Jauhilah perdebatan, sebab larangan yang pertama kali disampaikan kepadaku oleh Tuhanku setelah menyembah berhala adalah perdebatan dan minum khamr. [HR. Thabrani dalam Mu'jamul Kabir Juz 7 hal 154]]

Kaum muslimin dan muslimat rahimakumullah,

Mengakhiri khutbah ini kami mengajak semua komponen bangsa ini, termasuk para ulama dan umaro'nya :

1. Mari kita utamakan untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa dibanding dengan kepentingan pribadi, kelompok, partai, atau golongan.
2. Mari kita hindari hal-hal yang merusak keutuhan bangsa Indonesia dengan menjauhkan diri dari banyak prasangka buruk kepada saudara kita sesama anak bangsa apalagi sampai tega menggunjing menyebarkan aib, menyebarkan berita hoak/bohong serta memfinah.
3. Ketika kita menerima suatu berita/informasi melalui media apapun, kita diajari dan diperintahkan oleh Allah untuk terlebih dahulu melakukan tabayyun/klarifikasi seperti yang tercantum pada QS. Al Hujuraat ayat 6, sehingga kita mengetahui kebenarannya. Jangan sampai kita menyebarkan berita yang

belum jelas sehingga menimpakan madharat/bahaya/keburukan bagi orang lain.

4. Sudah tidak jamannya lagi kita saling melempar kesalahan, tajassus (mencari-cari) kesalahan, merasa yang paling benar. Mari kita bekerja sama, bahu-membahu untuk mengatasi kesulitan bangsa ini, memperbaiki yang rusak dan mempertahankan/meningkatkan yang sudah baik.

Mudah-mudahan Allah meridhoi usaha dan langkah kita serta menerima amalan-amalan kita di bulan Ramadhan sehingga kita mendapatkan predikat sebagai hamba Allah yang muttaqin yang dijanjikan akan diberikan limpahan berkah dari Allah yang tercurah dari langit dan bumi sehingga bangsa Indonesia menjadi bangsa yang **“Baladun thayibatun wa rabbun ghafuur.”**

Marilah kita sejenak berdoa, bermunajat dan merendahkan diri di hadapan Allah

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَ الْمُسْلِمَاتِ وَ الْمُؤْمِنِينَ وَ الْمُؤْمِنَاتِ
الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَ الْأَمْوَاتِ

اللَّهُمَّ أَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِنَا، وَأَصْلِحْ ذَاتَ بَيْنِنَا، وَاهْدِنَا سُبُلَ
السَّلَامِ، وَنَجِّنَا مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ، وَجَنِّبْنَا الْفَوَاحِشَ مَا
ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَبَارِكْ لَنَا فِي أَسْمَاعِنَا، وَأَبْصَارِنَا، وَقُلُوبِنَا،
وَأَرْوَاجِنَا، وَذُرِّيَّاتِنَا، وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

رَبَّنَا لَا تُرْغِ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً،
إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي
قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ
رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Segala kekurangan mohon maaf,

تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.